

ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

Antonius Prasetyo Jati

01170110

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antonius Prasetyo Jati
NIM : 01170110
Program studi : Sarjana Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

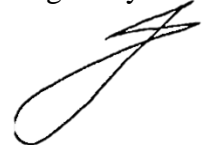
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 29 Juni 2021

Yang menyatakan



Antonius Prasetyo Jati

01170110

ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

Antonius Prasetyo Jati

01170110

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

©UKDW

Oleh:

Antonius Prasetyo Jati

01170110

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

telah diajukan dan dipertahankan oleh:
ANTONIUS PRASETYO JATI
01170110

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 21 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S. Si., M. Th
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 21 Juni 2021

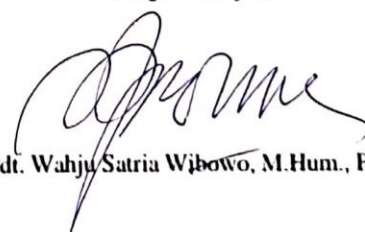
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

KATA PENGANTAR

Eureka...

Ungkapan tersebut acap kali dikaitkan dengan seorang matematikawan Yunani Kuno yaitu, Archimedes dari Syracuse. Pasalnya, Archimedes menggemakan kata “Eureka” (Yun.: εὕρηκα; Ing.: *I find it*; Ind.: Saya menemukan itu) kala merayakan pengalaman atas pemecahan masalah, pembelajaran, dan penemuan. Demikian juga dengan saya ketika merayakan pengalaman atas pemecahan masalah, pembelajaran, dan penemuan studi yang terejawantahkan dalam skripsi yang sederhana ini. Skripsi ini merupakan salah satu goresan kata, karsa, dan rasa dari minat studi Teologi saya dalam lingkup filsafat dan spiritualitas. Selama menjalani dan merayakan peziarahan studi S1 program studi Filsafat Keilahian fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, saya mengingat bahwa setiap langkah perjalanan studi saya ditemani dan didoakan oleh cinta kasih serta dukungan dari banyak pihak.

Saya menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada Pdt. Wahyu Satria Wibowo yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan guru serta sahabat yang mengajari seni membaca dan menulis untuk memperkaya serta memperdalam pemahaman dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pak Leonard Chrysostomos Epafras yang telah berkenan menjadi dosen penguji sekaligus yang memperkenalkan saya tentang pemikiran Anateisme dari Richard Kearney dalam kelas Teologi Keramahan, serta yang penuh dedikasi dan apresiasi memperdalam pemahaman tentang pemikiran Anateisme. Ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo yang juga telah berkenan menjadi dosen penguji, yang memberikan pendalaman wacana secara kritis dan evokatif tentang pemikiran Anateisme. Tidak lupa juga kepada Pdt. Stefanus Christian Haryono yang dengan sabar dan kreatif menuntun serta mengarahkan saya untuk merajut benang-benang wacana dalam proses bimbingan proposal skripsi. Saya juga menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh dosen, staf, dan mitra fakultas Teologi UKDW yang dengan penuh cinta kasih menemani dalam peziarahan studi teologi. Dan, ucapan terima kasih juga kepada Pdt. Nelman Asrianus Weny yang dengan ramah dan terbuka menolong saya untuk mendalami pemikiran Kearney kala penulisan proposal skripsi.

Saya juga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih untuk cinta dan persahabatan dari teman-teman *Spiritful Servant* yang mewarnai dinamika relasi dan hidup bersama sebagai keluarga teologi UKDW angkatan 2017 serta mendiang Bervy Yokhtan J. T. Frans. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman Kontrakan Indonesia Bersatu (Titus, Arli, Yudha, dan

Tulas) dan Castle 262 (kak Jo, Albett, Dimas, dan kak Anggi). Saya juga menyampaikan terima kasih kepada perwalian Kabinet Jalan-jalan yang ditemani oleh pak Kees de jong serta Pdt. Handi Hadiwitanto. Tidak lupa juga saya menyampaikan terima kasih kepada *sedulur-sedulur* Paguyuban Mahasiswa GKJ yang ditemani oleh Pdt. Wahyu Nugroho. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kak Timothy Athanasios yang memberikan semangat dan dukungan melalui kiriman trilogi karyanya. Dan, ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada sinode GKJ yang telah memberikan saya beasiswa 100% selama paruh waktu studi saya di UKDW.

Dalam proses hidup bersama saya juga menghaturkan terima kasih untuk keramahan dan kemurahan hati kepada keluarga pak Abed Nego, bu Citung, mas Theo, dan mbak Kezya kala saya *live in* di Semin, Gunung Kidul. Juga kepada pak Ndaru, bu Eria, dan jemaat GKJ Pedan yang menjadi rumah berteologi pertama saya. Tidak lupa juga kepada keluarga di Bandung pak Johan, bu Loret, dan jemaat GKJ Kiaracandong dan GKJ Bandung, yang menjadi rumah bagi saya di tanah perantauan. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada pak Radhitya, bu Dhyana dan GKJ Karangdowo yang menjadikan saya sebagai keluarga di gereja tetangga. Terima kasih juga saya haturkan kepada mas Adit, mbak Rut, dan GKJ Kotagede yang menjadi rumah bagi saya di kota yang Istemewa ini dan berbagai cerita *deep talk* lainnya serta Pater Hann, OCD. dan teman-teman frater biara Carmel. Dan, terakhir kepada keluarga di mana saya menjadi anak, saudara, sepupu, keponakan, dan cucu di rumah Klaten, terkhusus keluarga kecilku yang multireligius,,Wkwkwk...; ibu Murwaningsih, pak Rajino, dan Kurnia Prasetyo Rini. Saya bersyukur kepada Allah yang mengaruniakan teman, sahabat, saudara, dan keluarga sebagai *epiphany* dan *locus theologicus* yang memperkenalkan dan menemani saya untuk memahami serta mengalami pribadi dan karya cinta kasih Allah.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki celah sebagai sebuah wacana untuk dikritisi dan difalsifikasi. Oleh karena itu, saya menyambut dengan terbuka dan ramah terhadap berbagai kritik dan saran dalam rangka mengembangkan serta memperdalam pemikiran Richard Kearney. Harapan saya adalah karya tulis yang sederhana ini dapat menjadi teman, bahkan sahabat yang tidak hanya menemani dalam aras wacana, melainkan juga praksis kehidupan sehari-hari. *Akhirulkalam*, karya tulis ini merupakan salah satu petikan cita, cinta, dan cerita saya dalam peziarahan teologi sebagai respon kreatif atas cinta kasih Allah.

Seorang Anateis,

Yogyakarta, 21 Juni 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
Bab 1 Pendahuluan	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Permasalahan	5
1. 3 Pertanyaan Penelitian	9
1. 4 Judul	9
1. 5 Tujuan Penelitian	9
1. 6 Metode Penelitian	10
1. 7 Sistematika Penulisan	10
Bab 2 Richard Kearney dan Tuhan Yang Mungkin	13
2. 1 Pengantar	13
2. 2 Siapa itu Richard Kearney?	13
2. 3 Menuju Fenomenologi Persona	14
2. 3. 1 Persona sebagai <i>Eschaton</i>	16
2. 3. 2 Persona sebagai <i>Chiasmus</i>	16
2. 3. 3 Persona sebagai <i>Prosopon</i>	17
2. 4 Tuhan Yang Mungkin.....	18
2. 4. 1 Pendekatan Ontologi	20
2. 4. 2 Pendekatan Eskatologi	21
2. 4. 3 Pendekatan Onto-eskatologi	22

2.5	Tuhan Yang Mungkin sebagai sebuah jalan ketiga (<i>a via tertia</i>) dan Sang Liyan	24
2.6	Kesimpulan	28
Bab 3 Anateisme.....		29
3.1	Pengantar	29
3.2	Anateisme: Imajinasi, Humor, Komitmen, <i>Discernment</i> , dan Keramahan	29
3.2.1	Imajinasi.....	31
3.2.2	Humor	32
3.2.3	Komitmen.....	35
3.2.4	<i>Discernment</i>	36
3.2.5	Keramahan	37
3.3	Ketidakberdayaan Ilahi (<i>Powerlessness of the Divine</i>)	39
3.4	Anateisme dan Sang Liyan	43
3.5	Kesimpulan	46
Bab 4 Anateisme dan Gereja di tengah Perjumpaan dengan Liyan.....		47
4.1	Pengantar.....	47
4.2	Siapa itu Sang Liyan?.....	47
4.3	Agama dan Kekerasan.....	50
4.4	Relevansi Pemikiran Anateisme Kearney bagi Gereja di tengah Perjumpaan dengan Liyan.....	55
4.4.1	Keramahan Antar Agama	57
4.5	Kesimpulan	63
Bab 5 Penutup.....		64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		68

ABSTRAK

ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

Oleh: Antonius Prasetyo Jati

Kekerasan antar agama memiliki akar masalah pada pendefinisian tentang Tuhan dan Liyan dalam bingkai yang final dan tertutup. Dengan sifat pendefinisian tersebut menutup ruang bagi Liyan untuk memasuki ruang dalam mendefinisikan pemahaman dan pengalaman akan Tuhan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menawarkan pemikiran Richard Kearney tentang Anateisme bagi gereja di tengah perjumpaan dengan Sang Liyan. Anateisme memiliki titik tolak pada gagasan tentang Tuhan Yang Mungkin dan Persona. Melalui pemikiran tersebut baik Tuhan dan orang lain merupakan realitas yang memiliki dimensi infinitas yang tidak dapat didefinisikan secara final dan tertutup. Dengan kesadaran tersebut definisi tentang Tuhan menjadi sebuah ruang yang terbuka untuk berbagai pemahaman dan penghayatan dari setiap orang. Hal ini dapat dilakukan dengan menerima dan merengkuh persona atau *the otherness of the other*. Dengan demikian, anateisme dapat menjadi tawaran baik dalam aras wacana dan praksis bagi gereja untuk mengejawantahkan keramahan antar agama di tengah realitas pengalaman perjumpaan dengan Sang Liyan.

Kata kunci: Kekerasan Antar Agama, Tuhan Yang Mungkin, Anateisme, Liyan, Persona, Keramahan Antar agama.

Lain-lain:

viii + 70; 2021

27 (2000-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph. D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

© UKDW

Yogyakarta, 25 Juni 2021

Penyusun,



Antonius Prasetyo Jati

ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

©UKDW

Oleh:

Antonius Prasetyo Jati

01170110

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

telah diajukan dan dipertahankan oleh:
ANTONIUS PRASETYO JATI
01170110

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 21 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S. Si., M. Th
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 21 Juni 2021

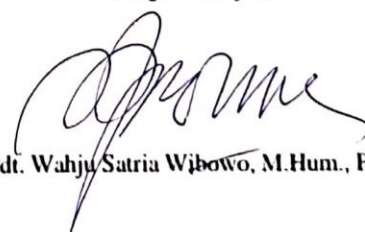
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

KATA PENGANTAR

Eureka...

Ungkapan tersebut acap kali dikaitkan dengan seorang matematikawan Yunani Kuno yaitu, Archimedes dari Syracuse. Pasalnya, Archimedes menggemakan kata “Eureka” (Yun.: εὕρηκα; Ing.: *I find it*; Ind.: Saya menemukan itu) kala merayakan pengalaman atas pemecahan masalah, pembelajaran, dan penemuan. Demikian juga dengan saya ketika merayakan pengalaman atas pemecahan masalah, pembelajaran, dan penemuan studi yang terejawantahkan dalam skripsi yang sederhana ini. Skripsi ini merupakan salah satu goresan kata, karsa, dan rasa dari minat studi Teologi saya dalam lingkup filsafat dan spiritualitas. Selama menjalani dan merayakan peziarahan studi S1 program studi Filsafat Keilahian fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, saya mengingat bahwa setiap langkah perjalanan studi saya ditemani dan didoakan oleh cinta kasih serta dukungan dari banyak pihak.

Saya menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada Pdt. Wahyu Satria Wibowo yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan guru serta sahabat yang mengajari seni membaca dan menulis untuk memperkaya serta memperdalam pemahaman dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pak Leonard Chrysostomos Epafras yang telah berkenan menjadi dosen penguji sekaligus yang memperkenalkan saya tentang pemikiran Anateisme dari Richard Kearney dalam kelas Teologi Keramahan, serta yang penuh dedikasi dan apresiasi memperdalam pemahaman tentang pemikiran Anateisme. Ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo yang juga telah berkenan menjadi dosen penguji, yang memberikan pendalaman wacana secara kritis dan evokatif tentang pemikiran Anateisme. Tidak lupa juga kepada Pdt. Stefanus Christian Haryono yang dengan sabar dan kreatif menuntun serta mengarahkan saya untuk merajut benang-benang wacana dalam proses bimbingan proposal skripsi. Saya juga menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh dosen, staf, dan mitra fakultas Teologi UKDW yang dengan penuh cinta kasih menemani dalam peziarahan studi teologi. Dan, ucapan terima kasih juga kepada Pdt. Nelman Asrianus Weny yang dengan ramah dan terbuka menolong saya untuk mendalami pemikiran Kearney kala penulisan proposal skripsi.

Saya juga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih untuk cinta dan persahabatan dari teman-teman *Spiritful Servant* yang mewarnai dinamika relasi dan hidup bersama sebagai keluarga teologi UKDW angkatan 2017 serta mendiang Bervy Yokhtan J. T. Frans. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman Kontrakan Indonesia Bersatu (Titus, Arli, Yudha, dan

Tulas) dan Castle 262 (kak Jo, Albett, Dimas, dan kak Anggi). Saya juga menyampaikan terima kasih kepada perwalian Kabinet Jalan-jalan yang ditemani oleh pak Kees de jong serta Pdt. Handi Hadiwitanto. Tidak lupa juga saya menyampaikan terima kasih kepada *sedulur-sedulur* Paguyuban Mahasiswa GKJ yang ditemani oleh Pdt. Wahyu Nugroho. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kak Timothy Athanasios yang memberikan semangat dan dukungan melalui kiriman trilogi karyanya. Dan, ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada sinode GKJ yang telah memberikan saya beasiswa 100% selama paruh waktu studi saya di UKDW.

Dalam proses hidup bersama saya juga menghaturkan terima kasih untuk keramahan dan kemurahan hati kepada keluarga pak Abed Nego, bu Citung, mas Theo, dan mbak Kezya kala saya *live in* di Semin, Gunung Kidul. Juga kepada pak Ndaru, bu Eria, dan jemaat GKJ Pedan yang menjadi rumah berteologi pertama saya. Tidak lupa juga kepada keluarga di Bandung pak Johan, bu Loret, dan jemaat GKJ Kiaracandong dan GKJ Bandung, yang menjadi rumah bagi saya di tanah perantauan. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada pak Radhitya, bu Dhyana dan GKJ Karangdowo yang menjadikan saya sebagai keluarga di gereja tetangga. Terima kasih juga saya haturkan kepada mas Adit, mbak Rut, dan GKJ Kotagede yang menjadi rumah bagi saya di kota yang Istemewa ini dan berbagai cerita *deep talk* lainnya serta Pater Hann, OCD. dan teman-teman frater biara Carmel. Dan, terakhir kepada keluarga di mana saya menjadi anak, saudara, sepupu, keponakan, dan cucu di rumah Klaten, terkhusus keluarga kecilku yang multireligius,,Wkwkwk...; ibu Murwaningsih, pak Rajino, dan Kurnia Prasetyo Rini. Saya bersyukur kepada Allah yang mengaruniakan teman, sahabat, saudara, dan keluarga sebagai *epiphany* dan *locus theologicus* yang memperkenalkan dan menemani saya untuk memahami serta mengalami pribadi dan karya cinta kasih Allah.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki celah sebagai sebuah wacana untuk dikritisi dan difalsifikasi. Oleh karena itu, saya menyambut dengan terbuka dan ramah terhadap berbagai kritik dan saran dalam rangka mengembangkan serta memperdalam pemikiran Richard Kearney. Harapan saya adalah karya tulis yang sederhana ini dapat menjadi teman, bahkan sahabat yang tidak hanya menemani dalam aras wacana, melainkan juga praksis kehidupan sehari-hari. *Akhirulkalam*, karya tulis ini merupakan salah satu petikan cita, cinta, dan cerita saya dalam peziarahan teologi sebagai respon kreatif atas cinta kasih Allah.

Seorang Anateis,

Yogyakarta, 21 Juni 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
Bab 1 Pendahuluan	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Permasalahan	5
1. 3 Pertanyaan Penelitian	9
1. 4 Judul	9
1. 5 Tujuan Penelitian	9
1. 6 Metode Penelitian	10
1. 7 Sistematika Penulisan	10
Bab 2 Richard Kearney dan Tuhan Yang Mungkin	13
2. 1 Pengantar	13
2. 2 Siapa itu Richard Kearney?	13
2. 3 Menuju Fenomenologi Persona	14
2. 3. 1 Persona sebagai <i>Eschaton</i>	16
2. 3. 2 Persona sebagai <i>Chiasmus</i>	16
2. 3. 3 Persona sebagai <i>Prosopon</i>	17
2. 4 Tuhan Yang Mungkin.....	18
2. 4. 1 Pendekatan Ontologi	20
2. 4. 2 Pendekatan Eskatologi	21
2. 4. 3 Pendekatan Onto-eskatologi	22

2.5	Tuhan Yang Mungkin sebagai sebuah jalan ketiga (<i>a via tertia</i>) dan Sang Liyan	24
2.6	Kesimpulan	28
Bab 3 Anateisme.....		29
3.1	Pengantar	29
3.2	Anateisme: Imajinasi, Humor, Komitmen, <i>Discernment</i> , dan Keramahan	29
3.2.1	Imajinasi.....	31
3.2.2	Humor	32
3.2.3	Komitmen.....	35
3.2.4	<i>Discernment</i>	36
3.2.5	Keramahan	37
3.3	Ketidakberdayaan Ilahi (<i>Powerlessness of the Divine</i>)	39
3.4	Anateisme dan Sang Liyan	43
3.5	Kesimpulan	46
Bab 4 Anateisme dan Gereja di tengah Perjumpaan dengan Liyan.....		47
4.1	Pengantar.....	47
4.2	Siapa itu Sang Liyan?.....	47
4.3	Agama dan Kekerasan.....	50
4.4	Relevansi Pemikiran Anateisme Kearney bagi Gereja di tengah Perjumpaan dengan Liyan.....	55
4.4.1	Keramahan Antar Agama	57
4.5	Kesimpulan	63
Bab 5 Penutup.....		64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		68

ABSTRAK

ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

Oleh: Antonius Prasetyo Jati

Kekerasan antar agama memiliki akar masalah pada pendefinisian tentang Tuhan dan Liyan dalam bingkai yang final dan tertutup. Dengan sifat pendefinisian tersebut menutup ruang bagi Liyan untuk memasuki ruang dalam mendefinisikan pemahaman dan pengalaman akan Tuhan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menawarkan pemikiran Richard Kearney tentang Anateisme bagi gereja di tengah perjumpaan dengan Sang Liyan. Anateisme memiliki titik tolak pada gagasan tentang Tuhan Yang Mungkin dan Persona. Melalui pemikiran tersebut baik Tuhan dan orang lain merupakan realitas yang memiliki dimensi infinitas yang tidak dapat didefinisikan secara final dan tertutup. Dengan kesadaran tersebut definisi tentang Tuhan menjadi sebuah ruang yang terbuka untuk berbagai pemahaman dan penghayatan dari setiap orang. Hal ini dapat dilakukan dengan menerima dan merengkuh persona atau *the otherness of the other*. Dengan demikian, anateisme dapat menjadi tawaran baik dalam aras wacana dan praksis bagi gereja untuk mengejawantahkan keramahan antar agama di tengah realitas pengalaman perjumpaan dengan Sang Liyan.

Kata kunci: Kekerasan Antar Agama, Tuhan Yang Mungkin, Anateisme, Liyan, Persona, Keramahan Antar agama.

Lain-lain:

viii + 70; 2021

27 (2000-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph. D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

©UKDW

Yogyakarta, 25 Juni 2021

Penyusun,



Antonius Prasetyo Jati

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Agama merupakan kekuatan terbesar dan mengakar kuat di dunia.¹ Sepanjang sejarah ide dan komitmen religius telah mengilhami baik individu dan komunitas untuk mengejawantahkan nilai dan kebenaran yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi semata. Sejarah tersebut menunjukkan bagaimana tindakan luhur dari cinta, pengorbanan diri, dan pelayanan terhadap yang lain berakar pada nilai-nilai dari agama. Kendati demikian, pada saat yang sama agama sering kali juga menunjukkan contoh terburuk dari perilaku manusia. Agama yang seharusnya membawa kemaslahatan juga memiliki kecenderungan untuk membawa bencana bagi umat manusia melalui perpecahan, perselisihan, bahkan kekerasan. Mengapa demikian?

Charles Kimball dalam bukunya yang berjudul “*When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*”, mengidentifikasi lima karakter dari agama yang berpotensi menjadi sumber kekerasan.² Pertama, *absolute truth claim*, yaitu doktrin tentang klaim kebenaran yang bersifat absolut. Kedua, *blind obedience*, yaitu karakter sosiologis agama yang membangun ketertundukan buta kepada pemimpin agama. Ketiga, doktrin tentang adanya zaman ideal yang dinanti-nantikan sebagai era kemenangan agama. Keempat, keyakinan bahwa untuk mewujudkan zaman ideal tersebut apa pun boleh dilakukan, termasuk peperangan. Terakhir, menyerukan doktrin dan deklarasi tentang perang suci. Menurut Kimball, kendati orang mendaku diri mencintai Tuhan atau melakukan amanat agama, tetapi memperlakukan yang lain dengan kekerasan dan menyebabkan penderitaan, di titik itulah agama menjadi sebuah kejahatan (baca: bencana).³ Dengan demikian, pendefinisian Tuhan tidak hanya menolong manusia untuk memahami dan menghayati siapa Tuhan, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk terjebak pada perselisihan, perpecahan, bahkan kekerasan.

Sebagai contoh terdapat insiden kekerasan dan pembunuhan terhadap empat jemaat Gereja Bala Keselamatan yang dilakukan oleh kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di Sigi, Sulawesi Tengah. Menurut Usman Hamid selaku Direktur Eksekutif Amnesty Internasional Indonesia, pembunuhan warga dan pembakaran rumah ibadah tersebut merupakan tindak

¹ Charles Kimball, *When Religion Become Evil: Five Warning Signs* (New York: HarperCollins Publishers, 2008), 1.

² Kimball, *When Religion Become Evil: Five Warning Signs*, 6.

³ Kimball, 47.

kekerasan terhadap kelompok warga yang didasarkan pada agama.⁴ Hamid juga mengatakan bahwa peristiwa teror tersebut merupakan serangan serius terhadap hak untuk melindungi jiwa serta hak untuk menjaga akal berpikir, berkeyakinan, dan beragama yang dijamin dalam Hukum Internasional.⁵ Ideologi yang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah harus direspon dengan mengedukasi masyarakat dengan wawasan sosial dan budaya sehingga tidak terjadi tindak radikalisme. Di titik inilah peran pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat harus bersama-sama berupaya menyuarakan pesan-pesan perdamaian dan persaudaraan.

Nampaknya, dari berbagai narasi sejarah kekerasan, kejahatan, dan bencana kemanusiaan yang ada agama memiliki permasalahan yang besar pada pendefinisian tentang Tuhan. Mendefinisikan Tuhan seharusnya didorong oleh sikap kerendahan hati dan kejujuran akan keterbatasan diri di hadapan Sang Misteri yang tidak terselami. Malah sebaliknya, mendefinisikan Tuhan justru jatuh pada sikap arogansi, tertutup, bahkan melakukan kekerasan terhadap yang lain dengan slogan membela nama Tuhan. Lalu, apa dan bagaimana melalui agama manusia dapat mendefinisikan atau membahasakan tentang Tuhan sebagai ekspresi iman yang ramah terhadap kehidupan bersama?

Bagi saya, agama harus dihidupi dan didasari oleh spiritualitas. Kata “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin, yaitu *spiritus* yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Menurut Stefanus Christian Haryono, spiritualitas merupakan bahasa universal karena bisa digunakan oleh semua agama dan manusia sebagai intisari dari kehidupan religius di mana dogma dan doktrin merupakan titik pijak untuk mengalami perjumpaan dengan Yang Ilahi.⁶ Dengan pemahaman tersebut spiritualitas juga bukan merupakan jalan akhir, melainkan laku hidup yang secara sadar manusia memiliki intensionalitas kepada Yang Ilahi. Spiritualitas juga bukan melawan dan memisahkan diri dari realitas dunia, melainkan melibatkan diri dan memberikan partisipasi transformatif bagi realitas dunia. Dengan demikian, spiritualitas merupakan daya yang menghidupi seseorang untuk memiliki keterarahan dan pengalaman bersama Yang Ilahi.

Haryono juga menegaskan bahwa spiritualitas itu membumi dan mendarat di tengah realitas kehidupan. Melalui spiritualitas, seseorang diundang untuk memiliki kesadaran diri untuk mengejawantahkan ekspresi keterarahan dan pengalaman bersama Yang Ilahi dalam rangka

⁴ Indira Rezkisari, “Insiden Sigi Serangan Serius Terhadap Kebebasan Beragama,” dalam *REPUBLIKA.co.id*, 2020, diakses tanggal 21 Desember 2020, <https://republika.co.id/berita/qklu9t328/insiden-sigi-serangan-serius-terhadap-kebebasan-beragama>.

⁵ Indira Rezkisari, *Insiden Sigi Serangan Serius Terhadap Kebebasan Beragama*.

⁶ Stefanus Christian Haryono, “Spiritualitas,” dalam *Meniti Kalam Kerukunan Jilid I*, ed. M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 562.

membangun dunia yang lebih berpengharapan dan penuh cinta di tengah perjumpaan dengan sesama ciptaan.⁷ Oleh karena itu, spiritualitas merupakan peziarahan tanpa akhir dalam mencari dan dicari Sang Ilahi. Dengan demikian, spiritualitas menjadi sebuah keniscayaan bagi agama dan manusia untuk membahasakan Yang Ilahi. Dengan pemahaman bahwa bahasa memberikan kesadaran akan keterbatasan diri dan jalan untuk mengekspresikan pengalaman iman bersama Tuhan di tengah realitas kehidupan. Bahasa tersebut bersifat universal dan tidak memiliki definisi yang mutlak serta lahir dari pengalaman dan penghayatan akan Tuhan. Dalam mendefinisikan atau membahasakan Tuhan setidaknya terdapat dua cara, yaitu secara spiritual dan filsafat.

Dalam lingkup spiritual, terdapat tradisi apofatik yang juga dikenal sebagai teologi negatif atau *via negativa*. Daniel Jurgin menjelaskan bahwa penekanan teologi negatif adalah kesadaran pada ketidaktahuan, ketidakmampuan, dan keterbatasan rasio manusia untuk memahami keberadaan Tuhan.⁸ Istilah teologi negatif mengacu pada pernyataan negatif sebagai pengungkapan yang utama mengenai pengetahuan tentang Tuhan. Sebaliknya, istilah teologi positif mengacu pada pernyataan positif sebagai pengungkapan yang utama mengenai pengetahuan tentang Tuhan.⁹ Jika teologi negatif memperlihatkan keterbatasan dalam memahami Tuhan, maka terdapat dua pertanyaan yang muncul. Pertama, dapatkah seseorang berbicara tentang Tuhan secara impersonal maupun personal? Kedua, apakah pada akhirnya pemahaman ini mengarah pada penolakan pada realitas atau subjek yang ultima?

Melalui kedua pertanyaan tersebut memperlihatkan bagaimana teologi positif dan negatif saling berkaitan satu sama lain untuk memahami atau mendefinisikan Tuhan. Kualifikasi teologi negatif pada pernyataan positif yang menghubungkan dengan apa yang disebut 'kesempurnaan' tentang Tuhan – misal, keberadaan, kehidupan, kebaikan, pengetahuan, cinta dan kekuatan – sangat dibutuhkan jika Tuhan tidak terbayangkan.¹⁰ Jika kehadiran-Nya selalu pada keseluruhan keberadaan baik setiap tempat dalam ruang dan waktu, maka Ia harus non-spasial dan non-temporal dalam keberadaan-Nya dan jelas Ia harus tidak terbayangkan. Dengan demikian, kunci dalam kehidupan teistik tentang doa dan kehidupan mistik bahwa realitas ultima itu tidak terbayangkan dan tidak dapat dipahami.

⁷ Haryono, *Spiritualitas*, 583.

⁸ Daniel Jurgin, "Negative Theology in Contemporary Interpretations," *European Journal for Philosophy of Religion* 10, no. 2 (2018): 153, <https://doi.org/10.24204/ejpr.v10i2.1796>.

⁹ David Braine, "Negative Theology," dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 1998, diakses tanggal 29 Oktober 2020, <https://doi.org/10.4324/9780415249126-K053-1>.

¹⁰ Braine, *Negative Theology*.

Tidak hanya pada lingkup spiritual, upaya mendefinisikan Tuhan juga dilakukan dalam lingkup filsafat. Konsepsi tentang Ada atau *Being* menjadi kerangka metafisika dalam mengupayakan pemahaman tentang Tuhan. Menurut Martin Heidegger dalam konteks metafisika, pertanyaan tentang “*what is a being?*” Membawa pada dua jawaban, yaitu esensi atau *whatness* dan eksistensi atau *thatness*.¹¹ Melalui ambiguitas tersebut Heidegger menguraikan pada sebuah perbincangan ontologi dan teologi. Secara ontologi, muncul pertanyaan, “Apa yang dimaksud dengan *being* secara umum sebagai suatu entitas?” Bersamaan dengan itu, secara teologi, muncul pertanyaan, “Mana yang merupakan *being* tertinggi?” Kedua pertanyaan tersebut dielaborasi dalam sebuah permasalahan ontoteologi.¹²

Ontoteologi terdiri dari tiga kata, yaitu *on* (karakter *being* yang paling universal), *theos* (karakter *being* sebagai pengada yang bersifat paling tinggi), dan *logos* (karakter logis dan benar yang menopang uraian *being*).¹³ Ontoteologi membicarakan bagaimana ‘Sang Ada’ yang bersifat tersingkapkan sekaligus menyembunyikan diri. Heidegger juga menawarkan cara baru untuk menjangkau ‘Sang Ada’ atau *Sein/Be* yang bermetamorfosis menjadi *Sein/Be* dan yang akhirnya menjadi *Seyn* (Sang Ada yang Tiada).¹⁴ ‘Sang Ada’ memiliki dimensi tersembunyi yang terlupakan sebagai alternatif untuk memahami dalam pikiran yang logis tentang identitas, kehadiran, argumentasi dan analisa bahwa dimensi tersembunyi ini tiada. Oleh karena itu, terdapat juga alternatif lain melalui membuka diri dengan *stimmung* (rasa perasaan) sebagai sikap keterbukaan, meditasi dan menunggu pewayhuan. Oleh karena itu, ‘Sang Ada’ sebagai sumber dari mana Yang-Tersingkapkan-tersingkap akan memanifestasikan dirinya sebagai penyingkapan dalam peristiwa atau *event/Ereignis*. *Ereignis* merupakan manifestasi penyingkapan dan persembunyian dari *Be* dalam ontoteologi metafisis.¹⁵

Dalam mendefinisikan Tuhan baik secara spiritual melalui teologi negatif dan secara filsafat melalui metafisika di atas memiliki titik jumpanya. Titik jumpa tersebut adalah pemahaman akan definisi tentang Tuhan senantiasa tidak pernah memiliki kata “final”, tidak dapat dimutlakkan, dan melampaui keterbatasan rasio manusia. Dari teologi negatif, Tuhan merupakan realitas ultima yang tidak dapat dipahami, dibayangkan, dan dikatakan. Dan, dari metafisika,

¹¹ Editha Soebagjo, *Onto-Theo-Logi: Metafisika Menurut Heidegger dan Kritik Levinas*, 2020, dalam [https://www.academia.edu/41802966/ONTO THEO LOGI Metafisika menurut Heidegger dan Kritik Levinas](https://www.academia.edu/41802966/ONTO_THEO_LOGI_Metafisika_menurut_Heidegger_dan_Kritik_Levinas), diakses tanggal 29 Oktober 2020: 1-9.

¹² Soebagjo, *Onto-Theo-Logi: Metafisika Menurut Heidegger dan Kritik Levinas*, 2.

¹³ Soebagjo, 3.

¹⁴ Soebagjo, 3.

¹⁵ Soebagjo, 3.

Tuhan merupakan Sang Ada yang Tiada. Dengan demikian, masih mungkinkah memahami dan menghayati Tuhan setelah Tuhan teologi negatif dan metafisika?

Richard Kearney adalah filsuf dan teolog bidang filsafat agama di Boston College yang mengusulkan untuk memberi respon terhadap pertanyaan postmodern mengenai Tuhan seperti apakah yang datang setelah Tuhan teologi negatif dan metafisika. Dalam karyanya berjudul *Anatheism: Returning to God after God*, Kearney membicarakan cara lain untuk kembali pada Tuhan melampaui setelah Tuhan ontoteologi. Anateisme terdiri dari dua kata, yaitu *ana* berarti ulang atau jalan kembali dan *theos* berarti Tuhan yang dielaborasi menjadi menghayati Tuhan setelah Tuhan. Bagi Kearney, anateisme adalah jalan lain untuk kembali memahami dan membahasakan sesuatu yang dianggap sakral, tetapi tidak pernah bisa secara utuh dipahami dan dibuktikan.¹⁶ Anateisme merupakan jalan untuk memahami dan menghayati kembali Tuhan melalui Tuhan Yang Mungkin atau *The God Who May Be*.

Bersama pemikiran Kearney, saya akan merespon pertanyaan yang diajukan kepada ajaran iman Kristen bahwa, “Mungkinkah umat Kristen mendefinisikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Yang Mungkin di luar, bahkan melampaui konsep Ada? Membebaskan definisi tentang Kristus untuk tidak pernah memiliki kata “final”, tidak mutlak benar dan pasti, serta tidak memberikan pemahaman dan kesadaran akan segala macam konsep dan pemahaman yang tertutup, kaku, dan rigid. Bahkan, dapatkah memandang Sang Liyan bukan sebagai lawan, melainkan mitra kehidupan? Mampukah memahami Tuhan di luar dari konsep Ada yang sering kali memenjarakan Tuhan?

1.2 Permasalahan

Pertanyaannya, bagaimana Kearney bisa sampai pada pernyataan bahwa Tuhan dapat dipahami dan dihayati setelah teologi negatif dan metafisika? Dalam teologi negatif menekankan ketidakmungkinan atau *impossibilitas* dalam seluruh percakapan tentang Tuhan atau teologi. Sebaliknya, tradisi yang berlawanan, yaitu metafisika atau ontoteologi mengklaim bahwa kemungkinan atau *possibilitas* dan anggapan-anggapan para ahli senantiasa berusaha untuk mereduksi Tuhan dalam sekedar tataran “Ada”. Dengan melampaui teologi negatif dan ontoteologi, Kearney mengusulkan sebuah pendekatan bahwa Tuhan bukan sebagai ada atau tidak ada, melainkan sebagai mungkin ada atau mungkin tidak ada karena Tuhan memiliki kemungkinan

¹⁶ Richard Kearney, *Anatheism: Returning to God after God* (New York: Columbia University Press, 2010), 3.

untuk mengada.¹⁷ Kearney mencoba untuk merumuskan ulang penghayatan iman Kristen tentang Tuhan melampaui soal-soal ontoteologi. Oleh karena itu, bagi Kearney, Tuhan bukan ada atau tidak ada, tetapi mungkin ada atau mungkin tidak ada. Kearney juga menegaskan bahwa “Kemungkinan” sebagai hakikat dari keilahian sebagai potensialitas Tuhan untuk meng-Ada.¹⁸

Di tengah kedua kutub tradisi yang berlawanan tersebut Kearney merintis pendekatan ketiga berupa onto-eskatologis sebagai alternatif untuk mengafirmasi bahwa “Tuhan adalah Mungkin”. Melalui pendekatan tersebut Kearney merekonstruksi sebuah gagasan figuratif mengenai persona sebagai fenomena radikal dari transfigurasi yang tercermin dengan *eschaton*, *chiasmus*, dan *prosopon*.¹⁹ Kata kunci yang dipakai dalam gagasan Tuhan yang Mungkin adalah persona dari Nicholas dari Cusa dan pemikiran Kearney yang mencerminkan tradisi pemikiran post-Hedeggerian (Emmanuel Levinas, Maurice Merleau-Ponty, Paul Ricoeur, John David Caputo, dan Jacques Derrida). Persona dapat dipahami sebagai “kelainan dari sang liyan” (*the otherness of the other*) baik secara fiksional, empiris, biologis, dan psikologis untuk menjelaskan sebuah kemungkinan yang sulit dipahami, namun menginformasikan kehadiran aktual dari sebuah pribadi, kini dan di sini.²⁰

Melalui pemikiran Kearney tentang Tuhan Yang Mungkin, saya ingin menawarkan jalan lain untuk menghayati iman Kristen di era postmodern melalui konsep anateisme. Lalu, apa itu anateisme? Menurut Kearney, anateisme bukanlah sebuah agama baru. Anateisme juga bukan gerak dialektis dari teisme melalui ateisme untuk menuju pada tujuan final (*telos*). Anateisme adalah sebuah undangan untuk meninjau ulang adegan dari hidup beriman dengan membuka diri

¹⁷ Richard Kearney, *The God Who May Be: A Hermeneutic of Religion* (Bloomington: Indiana University Press, 2001), 8.

¹⁸ Kearney, *The God Who May Be: A Hermeneutic of Religion*, 8.

¹⁹ Kearney, 10-19.

²⁰ Nelman A. Weny, “Allah Postmodern: Pendekatan Onto-Eskatologi Richard Kearney,” *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 50. <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/1304>.

pada perjumpaan dengan Sang Asing atau Sang Liyan²¹ yang kita pilih atau tidak untuk kita sebut Tuhan.²²

Perjumpaan dengan Sang Asing menjadi inti dari pertarungan perziarahan seorang anateis yang meresikokan diri pada beragam kecemasan oleh karena keterbukaan yang radikal yang nir-prediktif²³ atau *Holy Insecurities*.²⁴ Nuansa ketidakamanan dalam perjumpaan memberikan tantangan untuk menentukan sikap terhadap yang lain. Bagi dan dari Sang Asing seseorang mengalami pengalaman disapa dan tersapa. Apakah Sang Asing itu adalah Tuhan (yang hadir

²¹ Siapakah Liyan? Dalam bahasa Inggris disebut “Other”, Perancis “*I’Autre*”, dan Indonesia “Yang Lain”. Menurut Armada Riyanto, konsep mengenai Liyan atau *The Other* tidak dapat dilepaskan dan harus didahului dengan pencarian makna atas *The Self*. Oleh karena itu, *Know Yourself* (Kenalilah Dirimu sendiri) menjadi titik tolak untuk memiliki kesadaran terhadap realitas dan kehadiran dari yang lain. Dalam Filsafat Timur (khususnya filsafat Hinduisme India), orang lain tidak dapat dipandang sebagai Liyan yang dieksklusikan dari segala kategori identitas saya atau kelompok saya. Konsep Liyan menjadi hal yang tidak mungkin, sebab orang lain adalah kehadiran Tuhan. Hal tersebut dipengaruhi oleh panorama pemikiran bahwa penyatuan Atman sebagai hakikat dari manusia dengan Brahman sebagai hakikat dari Yang Ilahi dalam filsafat Hinduisme India. Brahman menjadi sumber dari segalanya dan yang darinya menagilir jiwa setiap individu (Atman). Dengan kata lain, Riyanto ingin mengatakan terdapat signifikansi mengenai konsep Tuhan dan siapakah manusia. Tuhan adalah Dia yang hadir di dalam sesamaku; dan manusia adalah dia yang menghadirkan Tuhan yang mencintai ciptaan-Nya (Armada Riyanto, *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 257). Riyanto juga melihat bahwa bahasa ideologis dan agamis memiliki kecenderungan untuk mensubordinasi Liyan sebagai “orang ketiga” yang dipandang wajar dalam pergulatan tatanan hidup bersama. Riyanto mengandaikan bahwa “Liyan sebagai orang ketiga” merupakan kritik terhadap konsep-konsep reduktif yang terjadi dalam masyarakat. Kendati demikian, Riyanto juga memiliki sebuah asa untuk membawa konsep Liyan sebagai subjek yang berada di samping subjek aku dalam kerangka eksistensial-fenomenologis (Riyanto, *Relasionalitas*, 329). Oleh karena itu, tidak ada konsep yang final dan definitif mengenai siapa itu Liyan. Berdasarkan pemahaman tersebut keberadaan Liyan merupakan parameter dari keberadaan diri. Keberadaan Liyan menentukan bagaimana kesadaran akan keberadaan diri di tengah realitas kehidupan atau ruang antara (*in the between space*). Pemikiran Riyanto mengenai relasi dan keberadaan dengan Liyan memiliki gaung yang senada dengan pemikiran Martin Buber mengenai relasi antara “*I and Thou*” (Aku dan Engkau). Relasi tersebut mengandaikan pola hubungan timbal balik di mana hanya melalui relasi dengan Engkau yang merespon dan memberi kepadaku sehingga aku bisa megembangkan diri (Wahju S. Wibowo, *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan* (Yogyakarta: Sunrise, 2017), 39). Relasi Aku-Engkau merupakan relasi antara subjek dengan subjek. Di situ tidak ada subordinasi dan eksklusi, melainkan kesetaraan. Buber melihat bahwa dalam relasi Aku-Engkau terdapat adanya tanda “kehidupan roh” yang mengarahkan dan membimbing hubungan perjumpaan dengan orang lain. Melalui roh tersebut, perjumpaan Aku dan Engkau memberikan daya kreatif dan kekuatan untuk mengembangkan diri. Syarat dalam hubungan ini tidak terlepas dari bagaimana memperlakukan orang lain dengan memberikan kebebasan, menghargai, dan menghormati. Hubungan tersebut bersifat dialogis dan relasional di mana cinta memungkinkan dan menghidupkan “Aku” dan “Engkau” untuk menerima, memberi dan bertanggung jawab. Wibowo juga menyimpulkan bahwa melalui relasi timbal balik, identitas Aku tidak terlepas dari Engkau. Keberadaan Engkau menjadi signifikansi untuk mengaktualisasikan diri sebagai “ada” (*being*) (Wibowo, *Aku, Tuhan, dan Sesama*, 52). Dengan demikian, berdasarkan pemikiran dari Riyanto dan Wibowo, saya dapat mengelaborasi bahwa Liyan memiliki signifikansi dalam membentuk dan mengenal serta mengembangkan diri. Melalui cara memandang dan memperlakukan Liyan sebagai subjek dengan cinta dan tanggung jawab secara dialogis dan relasional dalam realitas kehidupan. Liyan merupakan mitra kehidupan untuk belajar dan mengejawantahkan diri sebagai manusia yang manusiawi. Di titik inilah Liyan adalah penampakan diri (*epiphany*) dari Yang Ilahi.

²² Kearney, *Anatheism: Returning to God after God*, 7.

²³ Suarbudaya Rahadian, “Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme,” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (2015): 146. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.53>.

²⁴ Kearney, *Anatheism: Returning to God after God*, 5.

sebagai tamu kudus) atau apakah Sang Asing itu adalah bukan Tuhan, melainkan sebuah proyeksi dan pra-asumsiku tentang Tuhan.²⁵ Lalu, mengapa harus anateisme?

Anateisme bertitik tolak pada konsep *The God Who May Be* dari Kearney sebagai upaya merespon pertanyaan postmodern mengenai Allah seperti apakah yang akan datang setelah Allah teologi negatif dan metafisika. Konsep tersebut dilandasi dengan sebuah pernyataan bahwa Tuhan bukan ada atau tidak ada, tetapi mungkin ada atau tidak ada. Dengan kata lain, Kearney ingin menegaskan bahwa “kemungkinan” menjadi bagian dari sifat dan hakikat diri dari realitas ilahi sebagai potensialitas Tuhan untuk meng-Ada. Pada taraf metodologis, Kearney menawarkan sebuah hermeneutika baru tentang agama berupa onto-eskatologis naratif sebagai cara untuk mengeksplorasi dan meninjau kembali model-model pendekatan ontologis dan eskatologis.²⁶ Oleh karena itu, anateisme menjadi tawaran pemikiran untuk kembali kepada Tuhan Yang Mungkin melalui 5 momen anateisme, yaitu imajinasi, humor, komitmen, *discernment*, dan keramahan.

Melalui pemikiran tentang anateisme menurut Richard Kearney, saya mengupayakan untuk melihat kehidupan komunitas menggereja di tengah perjumpaan dengan Liyan mengenai konsep tentang Tuhan. Konsep anateisme memberikan sebuah undangan untuk meninjau kembali kehidupan beriman dengan sebuah pertarungan (*wager*) untuk membuka diri kepada perjumpaan dengan Sang Lain/Sang Asing. Anateisme menjadi tawaran bagi gereja di tengah konteks perjumpaan dengan Liyan untuk tidak memenjarakan Tuhan dalam kebekuan dan kekakuan doktrinal semata. Dengan demikian, setiap agama dan komunitas dapat membebaskan konsep tentang Tuhan agar dapat tersapa dan berjumpa dengan Tuhan melalui agama atau komunitas lain. Keberadaan Yang Lain menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan diri. Dengan demikian, melalui keberadaan Yang Lain menjadi *epiphany*²⁷ dari Tuhan kepada seluruh ciptaan.

Anateisme merupakan pengalaman beriman kembali kepada Tuhan setelah kematian Tuhan ontoteologi. Dalam hal ini, anateisme mengandaikan imajinasi baru tentang pertarungan iman (*wager of faith*) di hadapan sang Lain atau Liyan sebagai jalan baru untuk kembali kepada Tuhan. Percakapan mengenai ontoteologi mengandaikan bahwa Tuhan adalah Ada yang ultima, tetapi bukankah Ada pada dirinya sendiri (*das ding an sich*) selalu merupakan bagian dari kontingensi ruang, waktu, dan sejarah yang terbatas dan terprediksi dalam tujuan. Jika Tuhan

²⁵ Kearney, 15.

²⁶ Weny, *Allah Postmodern: Pendekatan Onto-Eskatologi Richard Kearney*, 48.

²⁷ Penggunaan istilah *epiphany* atau epifani tidak bertujuan untuk mengarahkan perbincangan tentang Anateisme sebagai bagian dari pemahaman tentang Tuhan dalam bingkai Ada yang absolut dan final. Saya menggunakan istilah tersebut oleh karena memiliki tujuan untuk mengungkapkan istilah yang berpadanan sebagai upaya merefleksikan dan mengeksplorasi pemikiran anateisme.

adalah Ada yang ultima, maka Tuhan terkontingensi dan bukannya itu menjadikannya tidak lebih dari sebuah berhala dan bukan lagi Tuhan.²⁸ Anateisme menjadi pengalaman kembalinya Tuhan dari ketersembunyian Tuhan. Dalam anateisme memiliki lima momen, yaitu imajinasi, humor, komitmen, *discernment*, dan keramahan yang membawa seseorang untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang Mungkin.

Anateisme menjadi teologi kemungkinan²⁹ dari Kearney untuk menyadari kompleksitas dari manusia dan agama-agama di tengah pergulatan pemikiran tentang Tuhan. Setiap dalih dan dalil sebagai pernyataan diskursif tentang Tuhan tidak lebih dari mencerminkan kedangkalan dan keterbatasan bahasa. Dengan kesadaran tersebut tidak selayaknya agama dan komunitas lain mendaku sebagai pemilik kebenaran tunggal. Agama tidak sepatasnya menggunakan gagasan tentang Tuhan sebagai alat atau senjata untuk mensubordinasi yang lain. Akan tetapi, justru menggunakan gagasan Tuhan yang diolah melalui teologi dan filsafat sebagai sebuah respon yang kreatif terhadap rahmat ilahi di tengah realitas kehidupan. Termasuk juga di tengah konteks perjumpaan dengan Liyan, klaim absolut dari suatu kelompok tidak berhak untuk “memenjarakan” Tuhan dalam doktrinnya dan mendaku sebagai pemilik kebenaran tunggal.

Itulah sumbangsih pemikiran Kearney tentang Anateisme yang mencoba untuk kembali kepada Tuhan setelah Tuhan ontoteologi. Tuhan yang Mungkin ada atau tidak yang menolong untuk mengalami perjumpaan dengan yang lain sebagai bagian dari pengalaman bersama Tuhan. Dengan demikian, pemikiran Kearney tentang anateisme sebagai pengalaman Tuhan yang Mungkin membawa kita untuk berjumpa dengan kepelbagaian konsep atau definisi tentang Tuhan. Gagasan Kearney mengenai anateisme dan Tuhan yang Mungkin memberikan sebuah ruang untuk kembali beriman secara transformatif baik dalam perspektif maupun praksis di tengah konteks perjumpaan dengan Liyan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

²⁸ Rahadian, *Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme*, 138.

²⁹ Perihal penggunaan istilah “kemungkinan” menjadi bagian dari refleksi kritis terhadap potensialitas Tuhan. Dalam hal ini Kearney menggemakan kembali konsep yang memiliki paralel makna dengan gagasan Rasul Paulus tentang *dunamistheou*. Bagi Kearney, Paulus ingin menegaskan karakter transformatif dari “kekuatan yang memungkinkan” dari Roh Kudus (Weny, 48). Oleh karena itu, pemaknaan teologi kemungkinan sebagai refleksi kritis terhadap sub-kategori dari realitas yang tidak memadai untuk membicarakan tentang esensi Allah dengan menyadari dimensi infinitas Tuhan yang melampaui rumusan definitif dan rasio manusia. Dalam bingkai diskursus tentang Tuhan, maka teologi kemungkinan mengandaikan bahwa Tuhan tidak pernah stagnan, melainkan dinamis dan selalu menghargai kemungkinan pada diri-Nya sendiri dan juga pada ciptaan-Nya. Dengan kata lain, keselamatan dan kasih dari Tuhan tidak memadai lagi jika dipahami sebagai pemberian semata umpama dari tuan kepada hambanya, melainkan dapat dipahami secara lebih memadai ketika keselamatan dan kasih berada dalam sebuah diskursus di mana terdapat keterbukaan dan harapan bahwa manusia dapat menerima dan merespon undangan-Nya secara kreatif dan dinamis dalam realitas pengalaman perjumpaan dengan Tuhan dan sesama ciptaan yang relasional.

1. Bagaimana argumen Richard Kearney tentang Tuhan Yang Mungkin?
2. Bagaimana Kearney menyusun argumen tentang Anateisme?
3. Bagaimana pemikiran Kearney tentang Anateisme dapat memberikan sumbangsih bagi gereja di tengah konteks perjumpaan dengan Liyan?

1.4 Judul

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, judul yang diangkat adalah sebagai berikut:

ANATEISME MENURUT RICHARD KEARNEY

1.5 Tujuan Penelitian

Apa yang menjadi tujuan penelitian terhadap karya Richard Kearney? Pertama, memahami pemikiran Richard Kearney mengenai Anateisme. Ulasan pemikiran Kearney tentang Tuhan di Indonesia masih minim. Sejauh eksplorasi saya, setidaknya terdapat dua artikel, yaitu “Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme” dari Suarbudaya Rahadian dan “Allah Postmodern: Pendekatan Onto-Eskatologi Richard Kearney” dari Nelman Asrianus Weny. Terdapat juga sebuah disertasi yang ditulis Weny dengan judul “*Eschatologia Doloris: Sebuah Rekonstruksi Eskatologi Kristen berdasarkan Teologi Moltmann, Mite Koreri, dan Filsafat Kearney*”. Dalam disertasi tersebut Weny memakai pemikiran Kearney tentang “*ana-eskaton*” sebagai salah satu prinsip pemikiran untuk merekonstruksi model eskatologi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan sumbangsih wacana dalam diskursus teologi tentang agama dan postmodernisme di Indonesia.

Kedua, memahami signifikansi pemikiran tentang anateisme terhadap kehidupan komunitas menggereja di tengah konteks perjumpaan dengan Liyan. Dengan memberikan perspektif bagi gereja untuk kembali memahami dan menghayati perjumpaan dengan Sang Liyan sebagai bagian dari *epiphany* dan kehadiran dari Yang Ilahi. Melalui perspektif tentang Tuhan Yang Mungkin berupaya untuk tidak terjebak pada pemutlakan klaim kebenaran tentang definisi Tuhan sehingga potensi kekerasan antar umat beragama dapat diminimalisir. Dengan demikian, gereja dapat belajar dan berupaya untuk menghargai serta menghormati refleksi tentang Tuhan melalui perjumpaan dengan Sang Liyan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian mengenai Anateisme menurut Richard Kearney akan dilakukan melalui penelitian literatur atau *library research* dengan paparan deskriptif-analisis. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis buku-buku primer tentang pemikiran Richard Kearney, yaitu *The God Who May Be (A Hermeneutics of Religion)* dan *Anatheism (Returning to God after God)*. Tidak hanya itu, penelitian ini juga didukung dengan buku-buku sekunder serta jurnal-jurnal untuk mengeksplorasi dan memperdalam terhadap topik yang terkait dengan pemikiran Richard Kearney. Saya akan memaparkan beberapa pemikiran-pemikiran dasar mengenai konsep Tuhan Yang Mungkin Kearney sebagai pijakan untuk mengeksplorasi pemikirannya dalam anateisme. Dari sana, saya juga akan meninjau pemikiran Kearney tentang Anateisme bagi gereja di tengah konteks perjumpaan dengan Liyan.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang saya rencanakan untuk mencoba mendeskripsikan pembahasan pokok-pokok permasalahan yang ada:

Bab I

Pendahuluan

Dalam bagian ini, saya akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II

Richard Kearney dan *The God Who May Be*

Dalam bagian ini, saya akan memaparkan konteks kehidupan Richard Kearney dan konsep *The God Who May Be* sebagai respon kritis terhadap konsep metafisika dan teologi negatif yang mensubordinasi semua yang “mungkin” kepada “aktual”.

Bab III

Anateisme

Dalam bagian ini, saya akan memaparkan bagaimana pemikiran Anateisme Richard Kearney yang menggunakan 5 momen Anateisme, yaitu imajinasi, humor, komitmen, *discernment*, dan keramahan. Saya juga akan memaparkan ide tentang ketidakberdayaan Ilahi (*Powerlessness of the Divine*) dari Kearney serta hubungan antara anateisme dengan Sang Liyan.

Bab IV

Anateisme dan Gereja di tengah Perjumpaan dengan Liyan.

Dalam bagian ini, saya akan memaparkan pemahaman tentang siapa itu Sang Liyan, relasi agama dan kekerasan serta bagaimana ide Anateisme menurut Richard Kearney dapat menjadi tawaran bagi gereja di tengah konteks perjumpaan dengan Liyan dalam rangka mengupayakan keramahan antar agama.

Bab V

Kesimpulan

Dalam bagian ini, saya akan menyimpulkan penelitian atas Richard Kearney dengan merespon secara singkat, padat, dan jelas terhadap tiga pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Saya juga akan memberikan saran-saran praktis-konstruktif bagi gereja dalam mempertimbangkan dan mengejawantahkan konsep Anateisme.

©UKDM

Bab 5

Penutup

5.1 Kesimpulan

Richard Kearney mengemukakan konsep Tuhan Yang Mungkin sebagai respon kritis terhadap konsep ketuhanan menurut tradisi metafisika dan teologi negatif yang mensubordinasi semua yang “mungkin” kepada yang “aktual”. Bagi Kearney, Tuhan itu bukan Ada atau Tidak Ada, tetapi Mungkin. Dalam tradisi metafisika mengklaim bahwa kemungkinan atau *possibilitas* dan anggapan-anggapan para ahli senantiasa berusaha untuk mereduksi Tuhan dalam sekedar tataran “Ada”. Sebaliknya, tradisi yang berlawanan, yaitu dalam teologi negatif menekankan ketidakmungkinan atau *impossibilitas* dalam seluruh percakapan tentang Tuhan atau teologi. Dengan demikian, kedua tradisi tersebut mengandaikan bahwa pemahaman dan penghayatan tentang Tuhan telah dapat ditentukan dan dibatasi. Oleh karena itu, Kearney menawarkan konsep Tuhan Yang Mungkin sebagai sub-kategori dari realitas yang tidak memadai untuk membicarakan tentang esensi Allah dengan menyadari dimensi infinitas Tuhan yang melampaui rumusan definitif dan rasio manusia. Hanya dengan “kemungkinan” menjadi hakikat dari keilahian sebagai potensialitas Tuhan untuk mengada.

Kearney merefleksikan konsep Tuhan Yang Mungkin melalui peristiwa tetragrammaton dalam petikan narasi biblis dari kitab Keluaran 3: 14. Melalui pendekatan onto-eskatologi, Kearney menawarkan jalan menginterpretasikan Allah dalam kitab Keluaran 3: 14 bukan sebagai yang Ada ataupun Tidak Ada, melainkan sebagai sesuatu yang sebelumnya, antara, dan melampaui keduanya, yaitu Mungkin. Oleh karena itu, deklarasi Tuhan terhadap Musa, yaitu “AKU ADALAH AKU” (*'Ehyeh 'asyer 'ehyeh*) dapat dimaknai sebagai “Saya Adalah Mungkin” (*I AM WHO MAY BE*). Melalui “kemungkinan”, Tuhan tidak hanya mengarah pada batas luarnya yang tidak bisa dibatasi, melainkan juga kedekatannya yang tidak bisa dibayangkan. Dengan kata lain, Tuhan bukan hanya *God beyond being*, melainkan juga *God beneath being* – Tuhan yang transenden serentak Tuhan yang imanen dalam kehidupan sehari-hari. Kearney memahami Tuhan Yang Mungkin melalui keberadaan fenomenologi persona dari Liyan sebagai tanda, jejak, dan ikon dari Yang Ilahi.

Persona merupakan “kelainan dari sang liyan” (*the otherness of the other*) sebagai kapasitas untuk menerima dan menanggapi undangan ilahi bagi setiap orang untuk menghadirkan dirinya dan Tuhan. Persona mengandaikan hubungan antara diri dengan orang lain. Setiap orang

merupakan figur yang mewujudkan sebuah persona. Kearney ingin mengatakan bahwa Sang Liyan itu juga merupakan realitas yang keberadaan dan sifatnya tidak dapat sepenuhnya dipersepsi dan dibatasi. Sang Liyan memiliki ketidakterbatasan untuk dijangkau dan ditentukan oleh dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bahasa lain, Sang Liyan juga membuka ruang untuk menyadari bahwa terdapat kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat dibatasi oleh konsepsi dan persepsi terhadap dirinya. Berdasarkan konsep Tuhan Yang Mungkin dan fenomenologi persona, Kearney mengapungkan pemikiran Anateisme sebagai undangan untuk meninjau ulang adegan dari hidup beriman dengan membuka diri pada perjumpaan dengan Sang Asing atau Sang Liyan.

Anateisme memiliki lima komponen utama, yaitu imajinasi, humor, komitmen, *discernment*, dan keramahan. Imajinasi, humor, komitmen dan *discernment* tidak dapat menjamin perjumpaan dengan yang lain menghasilkan cinta tanpa adanya keramahan. Dengan kelima momen itulah Kearney mengundang untuk memahami dan menghayati kemungkinan-kemungkinan relasi dengan Sang Liyan. Keramahan hanya bisa terjadi ketika terdapat keterbukaan diri kepada yang lain dengan menerima dan merengkuh kelainan dari yang lain. Bagi Kearney, inti dari anateisme sebagai pengalaman dan penghayatan kembali kepada Tuhan setelah Tuhan merupakan undangan untuk menemukan kembali kebenaran yang terlupakan dari iman seseorang dengan melintasi keyakinan yang asing. Selain dari kelima momen anateisme, terdapat satu poin penting lain, yaitu ketidakberdayaan ilahi atau *powerlessness of the divine*. Melalui gagasan tersebut Kearney ingin mengarahkan gagasan anateisme pada Tuhan yang hadir di dalam dan melalui dunia karena Tuhan sebagai realitas yang tidak terbatas hadir di dalam dan melalui realitas yang terbatas.

Anateisme menurut Kearney dapat menjadi sumbangsih bagi gereja untuk memiliki keramahan antar agama di tengah konteks pluralitas agama yang memiliki berbagai definisi, konsep dan penghayatan akan Tuhan. sikap keramahan yang menyambut dan menerima orang lain sebagai *epiphany* dari Yang Ilahi. Keramahan terhadap yang lain bertitik tolak pada kesadaran “Aku” yang memiliki identitas yang rentan atau *fragile, hybrid* serta *perichoresis* dengan keberadaan yang lain. Anateisme merupakan jalan keramahan antar agama dengan menerima dan melintasi identitas yang lain, tanpa harus meninggalkan keunikan diri sendiri. Pengalaman perjumpaan tersebut membawa diri untuk mencapai kesadaran diri yang melampaui batasan primordial dan menerima serta merayakan keunikan diri masing-masing sebagai kerangka referensi (*frame of reference*). Dengan demikian, anateisme dari Kearney berpadanan dengan yang disarankan Haryono yang memberikan pemahaman dan kesadaran di tengah perjumpaan dengan yang lain untuk tidak hanya melakukan dialog interreligius saja, melainkan juga interspiritualitas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat empat saran praktis-konstruktif yang dapat dilakukan gereja di tengah konteks perjumpaan dengan Liyan untuk mempertimbangkan dan mengejawantahkan keramahan antar agama melalui pemikiran Anateisme dari Kearney.

1. Gereja dapat menempatkan diri tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sahabat peziarahan yang menemani pemahaman dan penghayatan akan pengalaman bersama Tuhan. Oleh karena itu, gereja diajak untuk tidak hanya menjadi ruang yang memberikan pengajaran tentang Alkitab, tradisi, ajaran dan dogma gereja semata, melainkan juga menjadi ruang yang memberikan pengalaman sehari-hari sebagai *locus theologicus* dari Tuhan yang memungkinkan diri-Nya untuk hadir di dalam, melalui dan bagi realitas yang terbatas. Pengalaman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan memiliki signifikansi sebagai sumber teologi bersamaan dengan Alkitab, tradisi, ajaran dan dogma gereja. Dengan kata lain, gereja diundang untuk tidak sekedar menjadi “penjaga dogma”, melainkan “pencari, pengembara, dan peziarah makna” di dalam dan melalui pengalaman kehidupan sehari-hari.
2. Gereja dapat memberikan kerangka-kerangka referensi atau *frames of reference* tentang agama atau komunitas lain sebagai upaya gereja mengejawantahkan keramahan antar agama. Dengan memiliki kerangka referensi akan yang lain menjadi pintu masuk bagi gereja untuk memberikan pemahaman dan pengalaman bersama Sang Liyan. Oleh karena itu, berdasarkan tahap integrasi yang dikemukakan oleh Widjaja akan menjadi aktualisasi kehidupan yang menerima dan merayakan keberagaman bersama yang lain dan bukan sebaliknya, mengingkari dan menyingkirkan yang lain. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang untuk mengolah dan mencipta identitas diri yang *hybrid* dan *perichoresis* dalam pengalaman perjumpaan dengan yang lain sehingga batas-batas primordial dan keunikan masing-masing agama atau komunitas bukan menjadi jalan buntu, melainkan setapak terjal untuk menjalin keramahan antar agama.
3. Gereja dapat memberikan ruang untuk memahami keberadaan yang lain tidak hanya melalui dialog interreligius, melainkan juga interspiritualitas. Jalan interspiritualitas menawarkan jalan untuk melampaui kebenaran mutlak yang menyingkirkan yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap iman yang memiliki kesadaran diri untuk hadir dan terlibat dalam mengejawantahkan kehidupan yang ramah dan merengkuh “keberlainan dari yang lain” dalam realitas perjumpaan dengan yang lain. Dengan kata lain, merengkuh

keberlainan dari sang liyan dan sang diri sebagai upaya untuk tidak hanya hidup bersama liyan, melainkan hidup di dalam kebersamaan dengan liyan.

4. Dalam penelitian ini, saya menyadari keterbatasan dalam mengelaborasi pemikiran anateisme dari Richard Kearney sebagai sumbangsih wacana serta praksis keramahan antar agama. Keramahan antar agama memiliki cakupan yang lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu, penelitian tentang pemikiran Kearney ini menjadi tilikan yang masih menantang sekaligus mengundang untuk dikembangkan dan dilengkapi. Dalam konteks Indonesia, secara khusus, keramahan antar agama juga perlu dikembangkan tidak hanya bagi komunitas dengan identitas agama yang diakui oleh negara, melainkan juga bagi komunitas dengan identitas agama atau kepercayaan lokal (*Indigenous Religion*) yang tidak diakui negara yang termarginalkan secara struktural dan kultural. Akhirnya, dalam penelitian ini, saya memusatkan perhatian pada pemikiran anateisme dari Kearney sebagai upaya untuk mengembangkan wacana dan praksis keramahan di tengah perjumpaan dengan liyan. Di dalam dan melalui keramahan menjadi tilikan dan pengejawantahan pengalaman perjumpaan dengan yang lain mengundang sang diri dan sang lain untuk mencintai dunia atau *amor mundi*.

©UKDM

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. "Melihat Ulang Relasi Agama dan Kekerasan." Dalam *Studi Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCs UGM, 2015.
- Bawono, Haryo Tejo. "Tuhan Yang Mungkin, Namun Serius." *Jurnal Melintas* 27, no. 1 (2011): 89-108. <https://doi.org/10.26593/mel.v27i1.314.89-108>.
- Bida, Alexandra. *Mapping Home in Contemporary Narratives*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Derrida, Jacques. *Of Hospitality*. California: Stanford University Press, 2000.
- Frankl, Victor E. *Man's Search for Meaning*. Jakarta: Noura, 2017.
- Hadiwitanto, Handi. "Partisipasi dan Sikap Keagamaan: Sebuah Studi Teologis-Empiris Singkat tentang Remaja-Pemuda di GKI Klasis Cirebon." Dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*. Ed. Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Haryono, Stefanus Christian. "NOTHINGNESS: An Interspirituality Path." *Gema Teologika* 6, no. 1 (2021): 1-16. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>.
- _____. "Spiritualitas." Dalam *Meniti Kalam Kerukunan Jilid I*. Ed. M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hershberger, Michele. *HOSPITALITAS: Orang Asing: Teman atau Ancaman?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jurgin, Daniel. "Negative Theology in Contemporary Interpretations." *European Journal for Philosophy of Religion* 10, no. 2 (2018), 149-170. <https://doi.org/10.24204/ejpr.v10i2.1796>.
- Kearney, Richard. *Anatheism: Returning to God after God*. New York: Columbia University Press, 2010.
- _____. *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.

- Kimball, Charles. *When Religion Become Evil: Five Warning Signs*. New York: HarperCollins Publishers, 2008.
- Kleden, Paul Budi. “Tuhan Yang Akan Datang Dan Inisiatif Manusia Untuk Perubahan Dalam Sejarah Membaca Derrida Bersama Kearney.” *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 2 (2010): 155-188. <https://doi.org/10.35312/spet.v10i2.81>.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rahadian, Suarbudaya. “Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme.” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (2015), 135-155. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.53>.
- Rahmanadji, Didiek. “Sejarah Teori, Jenis, dan Fungsi Humor.” *Jurnal Bahasa dan Seni* 35, no. 2 (2007), 213-221. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Soebagjo, Editha. *Onto-Theo-Logi: Metafisika Menurut Heidegger dan Kritik Levinas*. 2020. Diakses tanggal 29 Oktober 2020: 1-9. [https://www.academia.edu/41802966/ONTO THEO LOGI Metafisika menurut Heidegger dan Kritik Levinas](https://www.academia.edu/41802966/ONTO_THEO_LOGI_Metafisika_menurut_Heidegger_dan_Kritik_Levinas).
- Thompson, Curtis L. “Must, or May, God be the God Who May Be?” *Journal for Cultural and Religious Theory* 4, no. 3 (2003): 100-107. <https://jcr.org/archives/04.3/thompson.pdf>.
- Veldsman, Daniel P. dan Steenkamp, Yolande. *Debating OTHERNESS with Richard Kearney: Perspective from South Africa*. Cape Town: AOSIS, 2018.
- Weny, Nelman A. “Allah Postmodern (Pendekatan Onto–Eskatologi Richard Kearney).” *Jurnal Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 3, no, 1 (2016): 47-61. <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/1304>.
- Wibowo, Wahyu S. *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Sunrise, 2017.

Widjaja, Paulus Sugeng. “Tantangan dan Prospek Relasi Antarumat Beragama di Indonesia.”
Dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*. Ed. Paulus S. Widjaja dan
Wahju S. Wibowo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Website

Braine, David. “Negative Theology.” Dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 1998.
Diakses tanggal 29 Oktober 2020. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-K053-1>.

Dewati, Pranamya. “Surat Gadis Kecil Suriah untuk Trump”, 2012. Dalam *KumparanNEWS*.
Diakses tanggal 4 April 2021. <https://kumparan.com/kumparannews/surat-gadis-kecil-suriah-untuk-trump/full>.

Rezkisari, Indira. *Insiden Sigi Serangan Serius Terhadap Kebebasan Beragama*, 2020. Dalam
REPUBLIKA.co.id. Diakses tanggal 21 Desember 2020.
<https://republika.co.id/berita/qklu9t328/insiden-sigi-serangan-serius-terhadap-kebebasan-beragama>.

©UKDWM